

RITUAL TANAMAN ANDONG DAN KENTONGAN SEBAGAI PENGUSIR PEGEBLUK DALAM TRADISI ISLAM JAWA

Ilham Khafizhotul Mukaromah, Fardan Mahmudatul Imamah

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
ilham@gmail.com, imamah2012@gmail.com

Diterima 20 Desember 2021 | Direview 25 Desember 2021 | Diterbitkan 30 Desember 2021

Abstract

This article examines the plague expulsion ritual that uses the Tanaman Andong and kentongan as a spiritual effort in dealing with the Covid-19 pandemic in Sumberejo Village, Kandat District, Kediri Regency. A series of rituals had been conducted for two years during the pandemic are believed as "laku batin" to prevent the plague attack in the village. This research uses Clifford Geertz's thick description approach which will provide a complete picture of the ritual process, materials, meanings of symbols, and people's beliefs about the Tanaman Andong and Kentongan rituals. Researchers used descriptive ethnographic methods, observations and in-depth interviews toward ritual practitioners. As a result, the ritual of Tanaman Andong and Kentongan is a kind of ijtibad by a villager who is then trusted by his closest family, followed by 15 heads of families. There are several rituals of the Tanaman Andong and kentongan, they are larung offerings, selamatan suro, installation of tolak bala' of turmeric and rajah, and the installation of cinde in houses. Tanaman Andong means "dong" which in Javanese is called "ngaverubi", understanding all the guidance given by Allah. Kentongan is a symbol of vigilance, so that with all the ritual efforts, the people feel of confidence and of security when living during a pandemic.

Keywords: Ritual, Tanaman Andong, Kentongan, Plague (pagebluk), Javanese Islam

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang ritual pengusir wabah yang menggunakan media Tanaman Andong dan kentongan sebagai upaya spiritual dalam menghadapi pandemic Covid-19 di Desa Sumberejo, Kecamatan Kandat, Kabupaten Kediri. Serangkaian ritual yang dilaksanakan sepanjang dua tahun pada masa pandemi tersebut merupakan "laku batin" yang dipercaya dapat mencegah datangnya wabah ke desa. Dengan menggunakan pendekatan thick description Clifford Geertz, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran utuh dari proses ritual, materi, makna simbol-simbol, dan keyakinan masyarakat terhadap ritual Tanaman Andong dan Kentongan. Peneliti memanfaatkan metode etnografi yang bersifat deskriptif yakni observasi dan wawancara mendalam kepada para pelaku ritual. Hasilnya, ritual Tanaman Andong dan pentungan merupakan bentuk ijtibad salah seorang warga desa yang kemudian dipercaya oleh keluarga terdekat, kemudian diikuti oleh 15 Kepala Keluarga. Terdapat beberapa ritual yang mengiringi ritual Tanaman Andong dan kentongan, yakni larung sesaji, selamatan suro, pemasangan tolak bala' kunir dan rajah, dan pemasangan cinde di wuwung rumah. Tanaman Andong mengandung makna "dong" yang dalam Bahasa Jawa disebut dengan "ngaverubi" yakni memahami segala petunjuk yang diberikan oleh Allah. Kentongan sebagai simbol kewaspadaan, sehingga dengan segala upaya ritual yang telah dilaksanakan, timbul kepercayaan diri dan rasa aman saat hidup di masa pandemic.

Kata Kunci: Ritual, Tanaman Andong, Kentongan, Pagebluk (wabah), Islam Jawa

Pendahuluan

Kajian pengusir wabah ini sangat penting dilakukan sebab sudah menjadi dasar dari kebudayaan Orang Jawa sebagai pengatur kehidupan sehari-hari dan dipercaya sebagai solusi yang tepat untuk mengusir wabah atau pagebluk terutama pandemi Covid-19 disamping menaati protokol kesehatan. Dengan mempelajari tradisi ini dapat mengetahui keyakinan Masyarakat Jawa. Kajian ini akan memfokuskan pada makna yang tersimpan di dalam rangkaian pengusir wabah, dengan begitu pesan yang tersimpan pada sarana pengusir wabah dapat tersampaikan dan dapat dipahami oleh masyarakat lainnya sebagai kearifan lokal yang perlu dilestarikan.

Tradisi pengusir wabah tidak serta merta diciptakan hanya sebagai identitas masyarakat saja, namun juga sebagai pengatur kehidupan hingga pagebluk, mulai dari gagal panen, bencana alam hingga penyakit menular seperti yang terjadi saat ini pandemi Covid-19.¹ Dalam keyakinan Orang Jawa segala sesuatu yang terjadi tersebut bukan hanya dampak dari

¹M. Yusuf, Abd. Basyid, Tradisi Mbeleh Wedhus Kendhit Sebagai Sarana Tolak Bala Di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Sosial Budaya*, vol. 17, no. 2, 2020, 150.

ketidak seimbangan alam namun juga terdapatnya suatu campur tangan sesuatu yang gaib. Maka Masyarakat Jawa dalam menyikapi pagebluk sesuai dengan pengalaman terdahulu yakni dengan mengangkat tradisi kembali untuk menjauhkan pagebluk dari kehidupan mereka.

Makna yang tersimpan dalam rangkaian pengusir wabah menimbulkan sikap rasa percaya diri hingga merasa aman, sejahtera, sentosa dan teratur. Kepercayaan itulah yang membuat masyarakat terhindar dari pagebluk sebab di dalamnya terdapat suatu tujuan selain meminta perlindungan kepada Allah SWT namun juga terdapat pesan kepada manusia yang selalu mawas diri dengan sikap yang berbudi luhur. Sehingga manusia dengan alam dapat menyatu saling menjaga dan saling memenuhi apalagi pengusir wabah ini juga hasil dari alam itu sendiri, maka ritual pengusir wabah ini memiliki cerminan nilai *Ilahiyah dan insanियah*.²

Tanaman Andong dan Kentongan merupakan salah satu tradisi yang ada di Masyarakat Sumberejo yang dipakai sebagai pengusir wabah covid-19. Tanaman Andong adalah sejenis tanaman hias biasa yang memiliki daun dengan warna merah dominan dan sedikit hijau tua yang pekat. Tumbuhan Andong merang memiliki nama lain *Cordyline fruticosa* sangat mudah ditemukan di halaman masyarakat. Tanaman andong adalah tanaman bahan obat yang sering digunakan sebagai pembatas lahan, sawah atau kebun, tanaman hias, tanaman untuk kuburan.

Penelitian ini akan mengkaji tentang ritual pengusiran wabah dengan menggunakan media berupa tanaman andong dan kentongan. Dalam tradisi ini tentu tidak serta merta hanya dibuat asal-asalan melainkan terdapat suatu makna yang tersimpan secara mendalam dari berbagai simbol yang dapat mengatur kehidupan masyarakat. Mereka yang mempraktikkan tradisi ini percaya bahwa bahan yang digunakan berasal dari alam ini sudah disediakan oleh Allah SWT dan memiliki kekuatan sendiri atau penawar yang bermanfaat untuk manusia terutama dalam tolak bala.

Simbol dari rangkaian pengusir wabah tersebut memiliki makna yang tercermin terhadap kehidupan sehari-hari manusia. *Eling lan waspada* merupakan sikap yang harus dimiliki Orang Jawa sehingga dapat memahami petunjuk yang diberikan oleh Allah dari berbagai kejadian alam maupun petunjuk lainnya. Selain itu perlu bersikap berbudi luhur agar dapat hidup berdampingan antar masyarakat maupun lingkungan sekitar. Artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana masyarakat Desa Sumberejo melaksanakan sebuah Ritual Tanaman Andong dan Kentongan yang dipercaya mengusir wabah covid-19 yang menimbulkan perasaan lebih tenang dan aman. Selain itu akan menjawab makna setiap ritual dalam pemahaman masyarakat. Maka artikel ini dapat memperjelas makna tradisi pengusir wabah sehingga dapat mengamalkan pesan yang tersimpan untuk sebuah kehidupan yang ada.

Definisi Pagebluk dalam Konsep Budaya Jawa

Pagebluk adalah suatu sebutan untuk datangnya wabah penyakit yang sedang terjadi kata dasar (tembung lingga) dari pagebluk adalah "*gebluk*" baik dalam Bahasa Jawa maupun Sunda, kata "*gebluk*" atau "*bluk*" dapat berarti jatuh, tersungkur, tumbang ataupun dapat juga disebut ledakan.³ Maka dari itu pagebluk dalam Jawa dimaknai sebagai suatu fenomena yang menyebabkan terjadinya korban berjatuh akibat wabah dan terjadi secara luas dan mempengaruhi segala aspek kehidupan yang ada. Sedangkan dalam Masyarakat Jawa untuk menghindari pagebluk menggunakan sebuah ritual yang dipercaya dapat menghindari hingga

²M. Yusuf, Abd. Basyid, Tradisi Mbeleh Wedhus Kendhit Sebagai Sarana Tolak Bala Di Masa Pandemi Covid-19, 156-157

³Ratna Supradewi, Tolak Balak Wabah Pandemi Covid-19 dari Sisi Budaya Jawa, *Jurnal Prosiding Berkala Psikologi*, vol. 2, 2020, 342.

mengusirnya. Tolak Balak merupakan ritual yang digunakan dalam mengusir pagebluk atau disebut wabah penyakit.⁴

Ritual yang digunakan dalam mengusir pagebluk ini beragam namun memiliki tujuan yang sama meminta kepada Tuhan untuk diberikan keselamatan atau dihindarkan dari wabah yang melanda. Pagebluk merupakan kata yang berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki arti wabah atau epidemi atau sering disebut dengan penyakit menular. Orang Jawa tidak hanya memandang pagebluk itu terdapat pada manusia saja melainkan juga pada tumbuhan maupun hewan sebagai makhluk hidup. Pagebluk yang meresahkan dalam dekade di Jawa merupakan pagebluk yang menyerang manusia yang menyebabkan kematian dengan korban yang cukup banyak. Serta berdampak pada sektor ekonomi, sosial, budaya dan agama.

Pengusiran wabah merupakan sebuah tradisi yang dimiliki oleh Orang Jawa, tradisi ini merupakan warisan leluhur atas dasar pengalaman dimasa lampau ketika terdampak pagebluk. Masyarakat Jawa memiliki ragam tradisi untuk mengusir wabah sehingga mereka terhindar dari pagebluk yang melanda dan mengancam nyawa manusia tersebut. Pengusiran wabah di Jawa antara lain selamatan, kirab pusaka, sedekah bumi dan beberapa ritual lainnya. Kepercayaan yang melekat menjadikan pengusir wabah ini mampu membuat seseorang yang melaksanakan tradisi tersebut bebas dari yang namanya wabah terutama dimasa Pandemi Covid-19 ini.

Penelitian ini menggunakan teori Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz, dengan teorinya yaitu suatu kebudayaan dengan sebagai suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya daripada sebagai suatu pola perilaku yang sifatnya konkret. Clifford Geertz merupakan seorang antropolog yang berasal dari Amerika Serikat. Geertz pernah menempuh pendidikannya di University of Chicago, serta pernah menjabat sebagai Profesor Emeritus di Fakultas menjadi Profesor Sains Sosial di Institute for Advanced Study (IAS) di Princeton. Geertz memfokuskan kajiannya terhadap agama, khususnya Islam, tentang perniagaan bazar, pembangunan ekonomi, dan struktur politik tradisional, serta kehidupan keluarga dan kampung di samping perbedaan etnik dan implikasinya dalam dunia modern.

Selain itu Geertz juga penyumbang teori konsep sosial dan budaya, jika di Indonesia Masyarakat Jawa menjadi fokus kajiannya adalah kehidupan Masyarakat Jawa dari kebudayaan hingga kepercayaan Orang Jawa. Salah satu karyanya adalah *The Religion of Java*. Teori ini digunakan untuk melihat nilai budaya dan dijadikan sebagai pedoman hidup oleh Masyarakat Jawa untuk bertindak dalam menghadapi suatu permasalahan yang mendalam, sesuai dengan gejala yang dipahami masyarakat itu sendiri. Makna dalam suatu budaya mewujudkan sebuah simbolik digunakan sebagai sarana komunikasi, melestarikan budaya, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap kehidupan. Pola kebudayaan tersebut tersimpan dalam ritual atau simbol yang dapat menjelaskan pemahaman terhadap keagamaan atau cara menjalankan kehidupan sesuai dengan keagamaan atau kepercayaan.⁵

Teori yang diusung Geertz untuk meneliti kebudayaan dengan menawarkan konsep kebudayaan yang interpretatif, dengan melihat kebudayaan sebagai teks yang perlu diinterpretasikan maknanya daripada sebagai suatu pola perilaku yang sifatnya konkret. Maka dengan begitu untuk mendapatkan makna yang terkandung dalam suatu kebudayaan perlunya penafsiran secara mendalam. Konsepnya ini lebih menaruh kepada kebudayaan simbolik, dimana makna diwujudkan dalam simbol-simbol sebagai sarana komunikasi serta

⁴Kurniawan, Heri Priyatmoko dan Hendra, Pagebluk Dan Perilaku Irasional di Vorstenlanden Abad XIX, *Jurnal Masyarakat Indonesia*, vol . 46, no. 2 2020, 125-137

⁵Nasruddin, Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz, *Jurnal Studi Agama-agama*, vol.1, no. 1, 2011, 35.

mengatur perilaku manusia, sehingga kebudayaan dijadikan pedoman perilaku terhadap gejala-gejala yang masyarakat pahami.⁶

Agama menurut Geertz adalah suatu sistem kebudayaan ditandai dengan simbol-simbol yang menunjukkan citra keagamaan sebuah masyarakat beragama. Adanya simbol tersebut manusia saling menyampaikan pikiran, dan perasaan serta komunikasi, kebudayaan terjadi karena sebuah pengalaman yang diinterpretasikan bukan dari kebiasaan. Sehingga Geertz menginterpretasikan agama sebagai apa yang dipercaya dan diamalkan oleh masyarakat secara realita bukan berdasarkan pada konsep agama, maka agama dianggap sebagai suatu sistem budaya. Meskipun agama adalah pilihan yang bebas namun tidak lahir dari seseorang tetapi diambil dari amalan masyarakat dan simbol-simbol yang telah terwujud dan keduanya mewujudkan kepercayaan dalam masyarakat seperti pembacaan do'a, zikir, kepatuhan terhadap pemimpin, maupun amalan keagamaan lainnya yang dapat membentuk pribadi dan kepercayaan seseorang.⁷

Geertz untuk melihat sebuah makna menggunakan pendekatan lukisan mendalam "Thick Description" merupakan pendekatan kebudayaan melalui penafsiran sistem simbol-simbol makna budaya secara menyeluruh dari perspektif perilaku kebudayaan itu sendiri. Ia memandang bahwa kebudayaan merupakan rangkaian makna, sedangkan manusia adalah seekor binatang yang bergantung pada jaringan-jaringan makna yang telah dibuatnya sendiri dan jaringan-jaringan tersebut merupakan kebudayaan, maka manusia terperangkap dalam simbolnya yang ada sehingga ritual tersebut menjadi sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan karena memiliki makna yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia.

Kajian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan mengusir pagebluk terutama Masyarakat Jawa. Sebagaimana penelitian yang dilakukan para antropolog. Seperti penelitian yang dilakukan di Ngawi Jawa Timur, masyarakat melaksanakan Ritual Jamasan Pusaka untuk menghadapi Pagebluk dengan berbagai perlengkapan dan bahan yang digunakan memiliki tujuan agar terhindar dari pagebluk selain itu terdapat do'a dan harapan agar daerahnya menjadi baik dan dijauhkan dari marabahaya. Sedangkan hal lain yang digunakan adalah pengobatan alternatif seperti meminum Jamu dari tanaman rempah-rempah untuk menjaga kekebalan tubuh mereka.⁸

Berbeda lagi penelitian yang dilaksanakan di Masyarakat Yogyakarta dalam menghadapi Covid-19 dengan menerapkan anjuran medis seperti cuci tangan hingga religio mistis yakni dengan memasak 7 sayur lodeh yang setiap macamnya memiliki makna tersendiri serta menyanyikan sebuah kidung *Rumeksa Ing Wengi* yang populer dibawakan oleh Sunan Kalijaga yang konon dipercaya sebagai mantra yang memiliki makna didalanya sebagai mengusir wabah dan selalu ingat kepada Sang Pencipta dan waspada terhadap segala sesuatu, sesungguhnya kidung tersebut berisikan doa yang perlu dipanjatkan dimalam hari yang mengandung makna keselamatan bagi yang melantungkannya.⁹

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya, Pagebluk yang terjadi di masa kolonial pencegahannya dengan melaksanakan vaksinasi, namun banyak masyarakat yang tidak tertolong karena terbatasnya vaksin, maka cara irasional berlaku dengan melaksanakan berbagai ritual yang diyakini masyarakat. Seperti meminum minyak tanah sebagai obat penyakit pes, pemerintahan Yogyakarta mengadakan pertunjukan wayang dengan lakon "*Semar Boyong*" untuk ruwatan adanya pagebluk. Ada pula yang menggunakan Jamu Tradisional yang diserat di Primbon Racikan Jampi Jawi berisi ramuan setiap penyakit

⁶Nasruddin, Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz, 34-35

⁷Yusri Mohamada Ramli, Agama dalam Tentukur Antropologi Simbolik Clifford Geertz, Jurnal *International Journal of Islamic Thought*, vol. 1, Juni 2012, 66.

⁸Siti Rumilah dkk, Kearifan Lokal Masyarakat Jawa dalam Menghadapi Pandemi, *Jurnal Babasa, Sastra, dan Budaya*, vol.2, no. 2, September 2020

⁹Ratna Supradewi, Tolak Balak Wabah Pandemi Covid-19 dari Sisi Budaya Jawa, 342-346

dan langkah pengobatannya, tak kalah pentingnya adalah kembali ke perilaku sebelumnya yang Orang Jawa dahulu sudah mengajarkan perilaku hidup bersih dengan cuci tangan maupun membersihkan anggota tubuh lain, lingkungan sekitar atau sebutan saat ini *New Normal*.¹⁰

Penelitian yang berkaitan dengan Pagebluk juga terjadi di *Vorstenlanden* yakni daerah Mataram, Surakarta, Mangkunegaran dan Pakualaman pada Abad-19 terjadinya beberapa macam pagebluk seperti kolera dan malaria dengan jumlah angka kematian yang tinggi. Sehingga masyarakat melaksanakan berbagai tradisi sesuai dengan daerah merak masing-masing, diantaranya mengandalkan pusaka, benda yang ditali oleh tokoh dengan gugon tuhon, meminum jamu, obat berbahan suket teki, Mandi di Umbul Mungup Semarang, Mandi di Umbul Pengging bekas air mandi Raja Hamengku Buwono dan mengambil air dari sumur bor Langenharjo milik raja Keraton Kasunanan. Melalui Gugon Tuhon atau tanda munculnya marabahaya dan dengan ini masyarakat Jawa mampu membaca fenomena yang ada dengan melaksanakan perilaku irasional.¹¹

Berbeda dengan Masyarakat Jawa Tengah khususnya di Dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kab. Semarang yang menggunakan Ritual di Bulan Safar yang disebut dengan Ritual Yaqowiyu yang dilaksanakan untuk penghormatan terhadap arwah leluhur mereka yakni Ki Ageng Gribig. Fungsinya diadakan ritual Yaqowiyu memiliki makna sebagai penolak bala dan pembawa kesejahteraan bagi masyarakat, di dalamnya juga ada prosesi penyebaran apem memiliki makna memohon ampunan dan keberkahan kepada sang Pencipta. Harapan dari setiap upacara tidak lain terhindar dari segala macam bencana meliputi gagal panen dan wabah penyakit.¹²

Adapun penelitian di Kalipancur Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang mengadakan Ritual Apitan untuk mengusir pagebluk yang diadakan setiap setahun sekali. Awalnya digunakan sebagai wujud rasa syukur petani atas hasil panen dan dijadikan sebagai tradisi bersih Kampung Kalipancur selain itu sebagai tolak balak agar terhindar dari hal buruk sehingga masyarakat mendapatkan keselamatan. Tradisi Apitan ini dipercayai dan diyakini pelaksanaan yang baik dan membawa dampak positif. Apitan Wayang dilaksanakan memiliki fungsi simbolik menambah keyakinan diri terhadap Tuhan YME dengan setelah melaksanakannya masyarakat merasakan hidupnya berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan dam sebagai simbol untuk merekatkan kerukunan antar warga serta menarik masyarakat berpartisipasi dalam ritual tersebut.¹³

Dusun Berasan memiliki cara berbeda dalam menghadapi pagebluk yakni dengan melakukan ritual menyembelih kambing kendit dan sedekah bumi disaat hasil panen petani mengalami penurunan. Tradisi ini dilakukan dengan mengubur kaki kambing di 4 penjuru desa yang dibungkus kain putih, untuk kulitnya dibentangkan di depan gapura masuk sampai wabah mulai menghilang, daging dimasak bersama oleh masyarakat sedangkan kepala diletakkan di lapangan tengah dikubur menggunakan kain putih dihadapkan ke atas. Selain itu di malam harinya dilaksanakan berdo'a bersama memakan daging kambing yang sudah diolah di dekat Telaga dan makan pendiri dusun. Serta masyarakat diharuskan membawa makanan sesuai dengan hadap rumahnya seperti menghadap selatan membawa kue serabi, utara kue cucur, timur lalapan, barat umbi-umbian dengan sisa daging dibawa pulang sebagai tanda keberkahan.¹⁴

¹⁰Fransisca Tjandrasah Adji, Heri Priyatmoko, *"Esuk Lara, Sore Mati"*: Sejarah Pagebluk dan Penanggulangannya Di Jawa Awal Abad XX, *Jurnal Patrawidya*, vol. 22, no.1, April 2021.

¹¹Heri Priyatmoko, Hendra Kurniawan, Pageblug dan Perilaku Irasional di *Vorstenlanden* Abad XIX. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, vol. 46, no. 2, Desember 2020.

¹²Evi Nurrohmah, Skripsi: *"Makna Saparan Sebagai Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang"*, (Semarang: UNNES, 2017).

¹³Mita Puspita Sari Dan Nugroho Trisnu Brata, Hubungan Antara Mitos *Pageblug* Dan Tradisi *Apitan* Pada Masyarakat Jawa Di Semarang, *Jurnal Patrawidya*, vol.19, no. 2, 2018.

¹⁴M. Yusuf, Abd. Basyid, 152.

Menghadapi pagebluk masyarakat Jawa memiliki tindakan ritual berbeda pada Bulan Sura sebagaimana di Surakarta melaksanakan Kirab Kebo Bule, di Keraton Kasunanan melaksanakan Upacara Jamasan Pusaka yang dianggap memiliki nilai suci serta masyarakat menganggap ada kekuatan magis ketika sesuatu yang dijatuhkan oleh kerbau albino sekalipun kotorannya akan diambil karena dipercaya membawa keberkahan. Berbeda dengan Bangunharjo Desa Tamansari yang melaksanakan kurban untuk menghindari malapetaka dan musibah. Jika Wonosobo melaksanakan bersih desa, membersihkan wangon dan saluran irigasi, namun dalam penelitian ini menjelaskan pelaksanaan tradisi tersebut diminimalisir hingga ditiadakan dengan tujuan keselamatan bersama dengan tidak menimbulkan kerumunan yang dapat menyebarkan virus covid-19.¹⁵

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan dalam penelitian ini akan diinterpretasikan dan disajikan dalam bentuk penjelasan kata-kata atau deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode etnografi karena penelitian ini akan menggali makna dari suatu kearifan lokal yang merupakan bagian dari budaya dalam masyarakat. Pemilihan etnografi dilakukan dengan pertimbangan bahwa metode ini mempunyai kekhususan untuk menggambarkan suatu fenomena sosial budaya, yakni dengan memahami cara orang berinteraksi dan bekerjasama dalam fenomena yang diamati di kehidupan sehari-hari.¹⁶

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur dan wawancara tidak struktur serta observasi untuk menggali informasi yang lebih dalam dari narasumber, serta dapat melihat fenomena yang terjadi dan dapat mengambil data yang diperlukan peneliti. Narasumber yang didapat berjumlah 6 orang yaitu narasumber 4 laki-laki diantaranya Supriadi usia 62 th, Tumirin usia 44 th, Mesriyanto usia 52 th sebagai pembawa tradisi dan Sulistiyo usia 65 th sebagai sesepuh. Sedangkan 2 Perempuan yakni Sulami umur 44 dan Sulastri usia 51th sebagai pembawa tradisi. Dalam penelitian tersebut untuk mendapatkan informasi menggunakan cara *key informant* yakni menentukan narasumber ritual tersebut yang dinilai memahami rangkaian prosesi dan makna ritual.

Ritual mengusir pagebluk dilaksanakan dalam kurun waktu 2 Tahun terakhir yakni 2019-2021. Tanaman Andong dan Kentongan merupakan ritual yang dilaksanakan di rumah Ibu Tuminem pada tahun 2019 awal mulanya menyebar virus covid-19 di Indonesia, selain juga terdapat ritual larungan di pesisir pantai, dilanjut dengan Suran Pembukaan sebelum mengubur kunir yang dibungkus dengan kain putih bertuliskan rajah, penulisan simbol "HU" diatas pintu, selanjutnya adalah suroan di pertigaan dusun setelah itu pemasangan cinde seto di *lawa rumah* atau *wuwung* rumah yang dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2021 dan yang terakhir adalah penutupan suran dan saparan yang dilaksanakan pada awal bulan safar tepatnya pada tanggal 18 September 2021 di depan rumah Ibu Tuminem. Peneliti terlibat dalam pelaksanaan di acara penutupan untuk ikut doa bersama, data yang diperoleh dari ritual berupa foto dan video.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis interpretatif untuk menafsirkan makna yang muncul dari simbol-simbol berdasarkan logika narasumber dan makna tersebut mempengaruhi perilaku masyarakat. Geertz memiliki interpretatif simbolik yang digunakan untuk membedah kajian budaya yang ada pada suatu masyarakat secara langsung maupun karya sastra, teori ini secara khusus mengkaji hakikat pentingnya makna bagi kehidupan

¹⁵Adi Putra Surya Wardhana, Fiqih Aisyatul Farokhah, Suran di Tengah *Pageblug*: Dampak Covid-19 Terhadap Tradisi Jawa pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, vol.7, no. 1, Mei 2021.

¹⁶Abang Ishar Ay., *Sejarah Kesultanan Melayu Sanggau* (Jakarta : Yayasan Pusaka Obor Indonesia), 2016, 7

manusia.¹⁷ Jika menurut Deacon paradigma interpretatif meneliti tentang bagaimana cara manusia mengartikan kehidupan sosial mereka, selain itu paradigma ini menjelaskan bagaimana manusia mengekspresikan apa yang mereka pahami melalui bahasa, perumpamaan gaya pribadi serta ritual sosial.¹⁸

Teknik dalam analisis data yaitu tahap observasi pada pelaksanaan ritual dilanjutkan dengan wawancara kepada informan hingga key informan, setelah itu transkrip hasil wawancara dari rekaman untuk memahami makna dalam ritual. Melakukan coding atau disebut menelaah dan menguji data mentah dalam bentuk kata sehingga dapat memudahkan pengklasifikasian hasil transkrip. Menganalisis dokumen dilakukan untuk mendukung analisis objek penelitian, dengan menggunakan analisis interpretatif karena akan menafsirkan makna simbol-simbol berdasarkan pemahaman pelaku ritual yang dapat mempengaruhi kehidupan pelaku ritual. Maka proses selanjutnya adalah pembahasan, bagaimana manusia tersebut menciptakan simbol dan makna, simbol tersebut dapat memberikan terkontrolnya tindakan manusia dan langkah terakhir adalah editing dalam penulisan untuk mendapatkan hasil akhir yang maksimal.

Bahwa penelitian ini untuk mendapatkan gambaran deskriptif menggunakan perspektif tafsir kebudayaan Geertz, kemudian dilanjutkan dengan pendekatan sosiologis terkait reaksi bagaimana seseorang “membuat” ritual untuk menghadapi pagebluk covid-19, dimana ritual ini dilakukan secara bersama-sama.

Deskripsi Desa dan Wabah Pandemi Covid-19

Sumberjo merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Kandat, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Desa ini memiliki 4 Dusun diantaranya Dusun Cangkringan, Dusun Bago, Dusun Sumberejo, Dusun Bulurejo. Desa ini terletak bersebelahan dengan Kecamatan Ringinrejo. Desa Sumberejo memiliki luas wilayah 568,168 H. dan populasi sebanyak 4.994 jiwa dengan perincian laki-laki 2.455 dan perempuan 2.539 jiwa. Sedangkan secara administratif wilayah Desa Sumberejo dibatasi oleh, sebelah Utara dengan Desa Kandat Kecamatan Kandat, Sebelah Selatan dengan Desa Susubango Kecamatan Ringinrejo, Sebelah Barat dengan Desa Tamanan Kecamatan Ringinrejo dan Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karangrejo Kecamatan Kandat.

Kondisi masyarakat dan kondisi sosial budaya yang baik membuat desa ini memiliki ciri khas tersendiri dari desa-desa lainnya seperti sikap gotong-royong, toleransi hingga menjunjung nilai adat istiadat peninggalan leluhur agar tetap lestari ditengah modernisasi seperti halnya ritual mengusir wabah yang dilaksanakan di Dusun Bago. Selain itu masyarakat juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan. Mayoritas mata pencahariannya Masyarakat Desa Sumberejo sebagai petani atau pekebun dan peternak. Tingkatan pendidikan dari PAUD, TK, SD, SMP, dan SMA sederajat telah tersedia untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat Desa Sumberejo.

Pandemi covid-19 merupakan salah satu pagebluk yang menimpa seluruh dunia terutama di Indonesia. Korban yang terpapar virus ini ada yang dapat sembuh namun juga tidak sedikit yang berakhir meninggal dunia karena terinfeksi virus tersebut. Pandemi covid-19 merupakan virus yang berasal Wuhan, cina yang menyebar keseluruh dunia. Belum diketahui secara pasti penyebab virus ini namun berawal dari menyerang saluran pernapasan dengan gejala demam tinggi dan saluran pernafasan terasa sakit. Sehingga pemerintah menghimbau untuk mengurangi kontak sosial secara langsung, menerapkan perilaku hidup sehat seperti cuci tangan dan memakai masker.

¹⁷Arofah Aini Laila, Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz), vol.17, no. 1.

¹⁸Fathurrahman Kartadinata, Fauzan Waly Yassar, Reza Rizkia., Kualitatif Interpretatif Merlean-Ponty dalam Fenomena Perkembangan Fashion Remaja di Indonesia, *Jurnal Publisitas*, vol. 6, no. 2, 2020, h. 80-90.

Pandemi ini sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan di masyarakat diantaranya keagamaan, sosial-budaya dan perekonomian. Masyarakat juga ikut merasakan dampaknya secara langsung dari maraknya pandemi covid-19 ini dimulai dari pembatasan kegiatan masyarakat hingga menurunnya harga jual hasil panen mereka. Pengusir wabah merupakan sebuah tradisi yang dimiliki oleh Orang Jawa, tradisi ini merupakan warisan leluhur atas dasar pengalaman dimasa lampau ketika terdampak pagebluk. Masyarakat Jawa memiliki ragam tradisi untuk mengusir wabah sehingga mereka terhindar dari pagebluk yang melanda dan mengancam nyawa manusia tersebut. Sebagaimana pelaksanaan ritual tradisi pengusir wabah Tanaman Andong dan Kentongan yang ada di Dusun Bago dibuktikan dengan 15 Kepala Keluarga yang mengikuti ritual tersebut selama 2 tahun terakhir ini tidak terpapar virus covid.

Ritual Tanaman Andong dan Kentongan

Ritual Tanaman Andong dan Kentongan merupakan salah satu ritual warisan nenek moyang orang Jawa yang dilaksanakan masyarakat Dusun Bago sebagai sarana mengusir pagebluk di awal munculnya pandemi covid-19. Selain itu ritual lain yang dilaksanakan untuk mengusir pagebluk diantaranya Larung Sesaji, selamatan Suro dan pemasangan tolak balak kunir dan rajah, selamatan suroan dan pemasangan *cinde* di wuwung rumah, yang terakhir adalah slametan penutupan suro dan saparan. Masyarakat yang mengikutinya menyebutnya dengan "Ritual Tolak Balak". Meskipun waktu dan tempatnya pelaksanaan berbeda namun memiliki tujuan yang sama yakni sebagai pengusir pagebluk dengan tujuan meminta perlindungan kepada Allah SWT.

Pelaksanaan penulisan rajah bertempat di Rumah Ibu Tuminem Dusun Bago RT.001 RW. 016 sedangkan larungan dilaksanakan di Pantai Palereman Tulungagung, selamatan Suroan di pertigaan Pos Kamling serta sambutan penutupan suran dan Saparan di halaman rumah Ibu Tuminen yang diikuti kurang lebih 15 Kepala Keluarga dari dan 232 Kepala Keluarga yang jumlah penduduk penduduknya 673 jiwa mayoritas mata pencahariannya sebagai petani dan seluruh masyarakatnya beragama Islam. Ritual ini dilaksanakan selama 2 Tahun terakhir yang dilaksanakan pada bulan Februari 2021 hingga ritual terakhir dilaksanakan pada 18 September 2021.

Ritual tersebut dilaksanakan sesuai dengan datangnya *penisih* atau petunjuk serta perhitungan dari prambon orang Jawa yaitu pada windu atau tahun Sengoro dimana dilaksanakan ritual memohon perlindungan saat maraknya wabah dan di windu Sancaya atau dimaknai sebagai tahun yang bersinar dengan melaksanakan ritual syukuran yakni dengan akhir suroan dan awal saparan.

Ritual ini dibawa oleh seorang sesepuh bernama Mesriyanto dari Desa Kemlokolegi, Baron, Nganjuk. Ritual ini disebarkan oleh anaknya yaitu Sulastri yang dibantu oleh suaminya Mesriyanto dengan menyampaikannya ke keluarga besarnya. Tumirin merupakan kakak dari Mesriyanto juga ikut serta setiap ritual yang dilaksanakan selama 2 tahun terakhir ini selain itu ada Supriadi sebagai orang yang menghajatkan atau mendoakan dalam setiap ritual sesuai dengan tradisi doa di lingkungannya, pada akhirnya ritual tersebut bisa diterima dan diikuti oleh masyarakat sekitar sejumlah 15 Kepala Keluarga salah satunya adalah keluarga Sulami.

Awalnya tujuan dilaksanakan ritual tersebut sebagai sarana pengusir pagebluk agar masyarakat tidak terpapar virus covid-19 dan selalu diberikan keselamatan dari wabah maupun bencana alam yang sering terjadi di Indonesia. Tidak serta merta hanya untuk melestarikan warisan leluhur namun juga sebagai sarana agar masyarakat terhindar dari pagebluk pandemi covid-19 dengan meminta perlindungan kepada Allah. Bukan itu saja dengan adanya ritual ini berfungsi sebagai ajang silaturahmi maupun berbagi cerita antar masyarakat, meningkatkan rasa solidaritas yang tinggi dengan gotong-royong saat

mempersiapkan ritual. Serta wujud rasa syukur telah diberikan kemurahan kenikmatan selama ini.

Rangkaian pengusir pagedul dilaksanakan selama 2 tahun ini. **Ritual Pertama**, yakni melaksanakan pemasangan Tanaman Andong dan Kentongan pada awal bulan Sengoro tepatnya pada awal tahun 2019. Masyarakat menyiapkan bahan yang perlu dilakukan diantaranya Bambu Apus (Bambu Jawa) dengan panjang bambu 77 cm dengan diameter 6 cm tanpa adanya lubang untuk keluarnya suara dan Tanaman Andong yang diwajibkan masih segar serta memiliki 7 helai daun dalam satu tangkai. Setelah itu Mesriyanto dan Sulastri menyiapkan kapur sirih untuk menuliskan rajahnya dengan mengucapkan *Bismillah* dan niat atau tujuan menuliskan rajah tersebut. Selanjutnya dibagikan kepada masyarakat untuk memasang di rumah mereka masing-masing dengan ketentuan peletakannya disebelah kanan.

Ritual Kedua, mendapat isyarah ketika bersemedi di Gunung Kumbang berupa larungan sesaji di pantai Palereman Tulungagung Retjo Sewu, yang disiapkan utamanya adalah selendang yang bertuliskan rajah atau disebut dengan "*cinde*" yang berukuran panjang 2 meter dan lebar $\frac{1}{2}$ meter ditulis kurang lebih 1 minggu menggunakan kunyit dan kapur sirih setelah sesuai dengan penanggalan yang tepat bapak Sulistiyo beserta keluarganya menyiapkan larungan sesaji untuk mewakili masyarakat dengan membawa dupa, tanaman, ayam ingkung maskumambang dan bubur pancawarna ketika sudah dihajatkan diambil sebagian setiap sesaji yang ada dan dibungkus dengan selendang lalu dilarungkan, sisanya bisa dimakan oleh para pelaku ritual maupun masyarakat dan para pelaksana ritual menggunakan pakaian serba putih.

Ritual Ketiga, yakni Bulan Suro pada tahun sengoro berupa kunir 7 empu dan kain putih dengan ukuran 20cm x 20cm atau seukuran sapu tangan laki-laki yang dituliskan rajah huruf Jawa. Masyarakat diberitahukan untuk membeli kain putih dan kunir di pasar dan nanti akan dituliskan rajahnya oleh Bapak Mesriyanto dan Ibu Sulastri menggunakan kapur sirih setelah terlaksananya selamatan suroan, dilanjutkan dengan memberikan informasi kepada setiap kepala keluarga untuk menguburnya di depan rumah lurus dengan pintu bagian tengah. Ritual selanjutnya adalah penulisan huruf "*HU*" di atas pintu rumah menggunakan kapur sirih karena ada mitos makhluk gaib yang ketok-ketok pintu yang mengaku sebagai roh yang tidak disempurnakan dari korban covid-19 menggunakan kapur sirih yang bentuknya hampir mirip dengan lafadz Allah yang berbahasa arab namun dibaca *HU*.

Ritual Keempat, yang dilaksanakan Bulan Suro dengan membuat tumpeng dengan lauknya berupa ayam maskumambang, urap atau kulupan 7 macam, rempah kelapa, sayur momoh tahu, tempe, telur, rempeyek, 7 takir jenang sengkolo, bubur suro dengan lauk sambal goreng, telur dadar yang dirajang, serundeng, 4 jenis jajan pasar, polo pendem dan kembang setaman. Setelah itu dilaksanakanlah genduri di petigaan dusun dilanjut dengan memasang cinde atau kain putih yang ditulis rajah ber Bahasa Jawa dalam beberapa hari di wuwung rumah yang dilaksnakan dimalam hari. Ketika memasangnya boleh dilakukan oleh anggota keluarga masing-masing.

Ritual Kelima, merupakan ritual yang dilaksanakan Tahun Cahyono disebut sebagai berakhirnya bulan suro atau berakhirnya musibah yang melanda dan syukuran di Bulan Safar dengan membuat tumpeng nasi pulen dengan lauk ayam panggang maskumambang, urap 7 macam, momoh tahu, tempe, rempah klopo dan peyek. Selain itu juga membuat tumpeng sego golong ayam panggang wido kulupan 7 macam, momoh tahu, tempe rempah klopo, peyek, ketan salak, jenang sengkolo, jenang grendul, gedang rojo sak tangkep dan apem. Untuk setiap ritual tersebut masyarakat yang mengikutinya dengan iuran berupa bahan masakan maupun uang setelah bahan yang dibutuhkan tersedia para ibu-ibu memasak bersama-sama lalu malam harinya setelah sholat magrib berkumpul ditempat yang telah

ditentukan dan nanti dimakan bersama dan sebagai dibawa pulang untuk keluarga yang ada di rumah.

Makna-Makna Simbol

Tanaman Andong merupakan sebutan bagi orang Jawa sedangkan di Sunda disebut dengan Hunjang dan Penjuang dikenal di Dayak, nama ilmiahnya disebut dengan *Cordyline fruticosa* (Hariana, 2013). Tanaman Andong maknanya adalah “dong” biar bisa memahami segala petunjuk yang diberikan oleh Allah, selain itu tanaman andong ini dianggap dapat mendominasi analisis udara atau molekul kecil yang tidak kelihatan terutama virus covid-19 ini yang penyebarannya melalui udara. Bambu Jawa disebut sebagai *pinulang lurus* yang berasal dari huruf hanacaraka yang dibalik memiliki pengertian *wacanen saniro-niro* artinya bacalah diri kamu sendiri dengan memiliki makna ketika dibaca sebagai tanda untuk mengingat di dalam diri kita ada kekuatan yang diberikan Allah dari penyatuan diri manusia dengan alam.

Sedangkan kantong yang memiliki 2 ros-rosan diambil dari bahasa krama yang disebut “*deling*” yang artinya gamblang tidak sembarangan atau suatu *penggiling-ileng* dan ros-rosan bermakna” *rasane manungso iku kudu eling tumrap opo wae* yang diberikan oleh Allah, jadi manusia harus senantiasa ingat terhadap apapun yang diberikan oleh Allah dari sesuatu yang tersirat maupun tidak, selain itu memiliki makna harus menghilangkan segala sesuatu yang menimbulkan penyakit hati dengan melalui berperilaku yang baik. Sebagaimana penjelasan Sulistiyono.

“*Rasane tumang lubang nanggono ati sudah harus hilang tidak gampang dimasukkan hal-hal yang kurang baik terus ini di taruh di pintu di kanan sehingga pertanda bahwa ya itu tadi “Nuhoni Pakerti Labur” yang sudah dilakukan beberapa generasi yang dulu dilimpahkan”*.”

Sedangkan tulisan taling berjumlah 7 atau dipahami dari 3 rangkaian bahasa yakni Jawa, Kawi dan Arab, memiliki makna sedulur 5 pancer sedangkan yang 2 di sebelah kanan dan kiri merupakan sebuah tatanan yang harus diperhatikan dalam kehidupan jika dijumlah berarti 7 bermakna *pitulungan* atau memohon pertolongan, sedangkan tanaman andong berjumlah 7 dengan setiap lembarnya terdapat 5 seratan mengandung simbol yang sama. Seratan tersebut memiliki makna “*Jaya-Jaya*” diharapkan melalui media sebagai meminta pertolongan kepada Allah agar dijauhkan dari wabah tersebut dan wabah tersebut tidak akan terjadi serta harapan kembalinya bumi yang kondusif seperti semula.

“*Itu kan intinya 5+2 = 7, 5 menandakan sedulur 5 pancer 7 itu adalah tatanan yang harus diperhatikan dalam kehidupan kita jadi dituliskan disitu sebetulnya untuk menandakan sesuatu yang terjadi tidak akan terjadi jadi itu karena dengan satu sikap kita senantiasa selalu memperbaiki sedulur 4 dan 5 pancer itu selalu pemaksaan mengetahui satu hal yang buruk jelek juga sampai dengki juga sampai intinya takabur itu harus di ini semua itu tatanan semua”*.”

Larungan yang dilaksanakan di pantai Palereman merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu terutama pada masa pandemi covid-19 ini. Larungan ini tidak lain adalah meminta perlindungan sama Allah selain itu dapat diambil pelajaran bahwa lautan yang luas tanpa batas sama halnya kekuasaan Allah juga tidak ada batasnya, sedangkan lautan merupakan tempat berkumpulnya air dari sungai dari situ dapat dimaknai jika air laut dilihat yang atas tampak gelap dan dilihat yang paling dalam justru lebih jernih jadi menunjukkan bahwa kita sebagai manusia harus mereda apapun harus tenang ketika dicaci maki dan memiliki jiwa yang sabar sehingga menjadikan hati itu bersih.

Pelaksanaan ritual larungan tersebut juga tertera cinde yang disebut dengan selendang memiliki makna yang sama yakni dengan tulisan “*Jaya-Jaya*” dengan tujuan agar bumi itu tenang dan kondusif seperti sebelumnya, maka meminta pertolongan kepada Allah agar dijauhkan dari musibah tsunami. Bubur ponco warno memiliki dua versi makna yang pertama adalah yang menunjukkan perkara 4 nafsu dan harus bisa meredam nafsu tersebut dan yang kedua memiliki makna sedulur 4 dan 5 pacer yang artinya pusatnya adalah Allah

yang terletak didalam diri kita. Peletakan yang di sebelah kanan juga memiliki simbol sesuatu yang lebih baik dan menerapkan pekerti luhur bahwa tidak boleh *menyingkuri* atau itulah alasan peletakannya. Sedangkan Dupa hanya sebagai media untuk wewangian sebagaimana keterangan dari Sulastri dan Mesriyanto.

“Itu medianya, bukan kita percaya sama....itu kan wangi-wangian, kan kita menghadap sang Kuasa kita harus bersih harus wangi, seperti Kanjeng Nabi aja dulu kalau mau shalat pakai wangi-wangian, bajunya dibakarkan kemenyan arab dulu baru dipake sama seperti itu”.

Bulan Suro yang dilaksanakan pada Tahun Sengoro atau disebut dengan Suran memiliki makna untuk dijauhkan dari wabah yang sedang melanda dengan berbagai macam ubo rampe nya dengan tujuan memohonkan maaf atas segala kesalahan yang ada, meminta keselamatan untuk semua masyarakat. Kunir tujuh empol (induk) memiliki tujuan dengan maknanya adalah meminta pitulungan dari 7 tingkatan bumi dan 7 tingkatan langit atau pertolongan kepada Allah agar diselamatkan dari bencana gempa bumi maupun bencana alam. Sedangkan cinde yang dibuat membungkus bertuliskan rajah memiliki arti *“masehi ini bacanya anu rumeksonen opo kang ono”* jadi pesan tulisan tersebut untuk merawat dan menjaga alam sehingga bumi akan seimbang dengan begitu manusia yang melaksanakannya sebagai wujud rasa syukur dan meminta pertolongan kepada Allah agar diberikan keselamatan terutama dari pagebluk bencana alam gempa bumi dan tanah longsor.

Tulisan yang berada di atas pintu membacanya adalah *“hu”* yaitu *huba* yang artinya Gusti Allah meskipun tulisannya hampir sama dengan penulisan lafadz Allah dalam Bahasa Arab namun perbedaan penyebut dalam tulisan kawi brahmana tersebut. Dalam pelaksanaan Larungan dan Pembukaan Suran memiliki makna yang sama dengan ritual penutupan Suran dan masuknya bulan Safar dalam setiap tibo rampen yang digunakan sebagai berikut. Ayam maskumambang menandakan janin yang hidup di kandungan ibu memiliki makna orang itu harus memahami dirinya dengan melakukan 5 perkara yang wajib dilakukan adalah menghormati kedua orang tua, kedua mertua, saudara tertua (pengganti bapak-ibu), guru yang telah memberikan pembelajaran dan yang terakhir adalah Allah yang memberikan kehidupan agar diberi keselamatan sehingga mencapai keemasan.

“Samudra itukan air jadi kembali dengan maskumambang mau jadi kumambang itu supaya kita ingat bahwa hidup itu penuh dengan gelombang, wujudnya satu permintaan, do’a to, dengan berkah yang diberikan itu supaya kita selamat”.

Tujuh macam kuluban yang ditentukan memiliki arti meminta pertolongan yang sempurna di 7 tingkat langit dan 7 tingkatan bumi seperti sayur kluwih artinya agar diberikan rezeki yang berlimpah-limpah sedangkan kacang panjang agar rezekinya terus mengalir selain itu ada seperti daun singkong, daun pepaya dan kenikir yang sangat berfungsi untuk stamina tubuh manusia.

“Godong kates, godong telo, kenikir makna bahwa ijo-ijoaan iku mengandung vitamin, serat, zat besi apa yg bisa digunakan untuk awak e dewe jadi dunungno seng pengertian kita itu perlu dengan hal-hal seperti itu, Makanya tandurun apapun semua ini kudune di openi”.

Jadi tujuh kuluban tersebut memiliki arti selain mengandung doa untuk manusia sendiri namun juga sebagai sebuah simbol bahwa manusia senantiasa harus menjaga dan merawat tumbuhan yang ada karena seribu manfaatnya, selain itu dilengkapi dengan *urap* yang artinya *urip* atau hidup atau kehidupan maka manusia dalam hidupnya juga harus menjaga alam yang ada sehingga senantiasa akan diberikan berupa keberkahan berupa rezeki, terlindungi dan sebagainya yang termuat dalam sayuran yang ada.

Jenang sengkolo berjumlah 7 memiliki pengertian sebagai wujud meminta pertolongan kepada Allah dengan kembali kepada kesucian, sehingga dalam jenang sengkolo tersebut memberikan pemaknaan bahwa manusia itu ketika melakukan sesuatu harus dilaksanakan dengan ikhlas dan itu menunjukkan kesucian, selain itu untuk yang berwarna kuning, putih, hitam dan merah yang menunjukkan bahwa manusia harus bisa meredam 4 nafsu yang ada pada dirinya serta melambangkan sedulur papat limo pancer yang mana

semua tetap kembali kepada yang satu yaitu Allah. Sedangkan bubur suran yang digunakan memiliki makna sebagai wujud kesempurnaan.

Kesempurnaan yang dimaksud adalah agar manusia itu senantiasa dapat bersikap bijaksana dalam berbagai rasa yang ada dalam kehidupannya, dengan kebijaksanaan tersebut maka akan tampak indah. Polo pendem dipahami sebagai wujud rasa syukur kepada Allah terhadap hasil bumi yang diberikan sehingga mendapatkan hasil panen yang berlimpah selain itu sebagai simbol yang menyangkut terkait rezeki dan sebagian rezeki yang diberikan adalah milik orang lain sehingga perlu sekali untuk disedekahkan. Tanaman Setaman yang diberikan air melambangkan suatu kehidupan dimana manusia senantiasa yang berbeda-beda ini dapat menyatu atau hidup bersama saling melengkapi dan memiliki sifat atau perilaku yang harum sebagaimana 7 macam jenis tanaman tersebut.

Nasi tumpeng dengan nasi pulen sebagai simbol bahwa sesuatu yang didapatkan terutama yang dimakan harus bersih dan halal dalam makanannya itu sendiri maupun mencarinya. Momoh tahu tempe merupakan bagian dari hasil bumi sebagai rasa syukur bahwa wujud sari-sari bumi tersebut ada dari kedelai jika dijadikan satu dalam tumpeng sebagai wujud penghormatan kepada bumi yang telah memberikan kemanfaatan bagi kehidupan manusia. Jika jenang grendul memiliki tekstur yang bulat dan kenyal jika dilaksanakan di bulan safar dimaknai agar tidak tersambar-sampar kehidupannya atau agar tidak terjadinya musibah yang melanda yang tidak mengenakan manusia sehingga dapat terlewat dalam kehidupannya.

Ayam panggang wido merupakan ayam yang memiliki warna yang bermacam-macam dari ujung kaki, bulu hingga kepalanya, jika dibaca dalam Bahasa Jawa dibaca dengan "*Wudbu*" yang artinya adalah *widodo* dengan maksud agar baik kehidupannya atau diberikan keselamatan selain itu memiliki arti hati-hati, apabila disatukan maka jika manusia ingin selamat kehidupannya harus berhati-hati. Ketan salak atau sering disebut dengan buceng kuat yang memiliki pengertian senantiasa ilmu yang kita dapatkan dari Allah dapat menyatu dan lengket dengan diri kita, dengan begitu ilmu tersebut dapat digunakan untuk menjaga alam melalui tidakan yang luhur.

Pisang Raja memiliki pengertian agar senantiasa manusia itu memiliki sifat sebagaimana seorang raja, dengan mengetahui kewajibannya serta memiliki sifat yang penuh dengan hati-hati atau waspada yang menandakan keberhasilan dalam kehidupannya dengan menata hati dengan sesuatu yang baik. Simbol dari kembang telon sendiri adalah dengan melaksanakan *pakarti* sesuai dengan yang dingajikan sehingga ilmu yang diberikan oleh Allah itu dapat merasuk atau tertancap dalam tubuh sebagai tanda mengingat untuk melaksanakannya dengan baik sehingga ilmu apapun itu dapat mensucikan diri manusia dalam arti berbuat kebaikan.

Selanjutnya adalah kinangan terdiri dari suruh, gambir, enjet, mbako yang sering digunakan untuk nyusur memiliki makna jangan menjadi orang yang sok tau ketika belum mengetahui, enjet sendiri juga memiliki makna grejet atau bisa bersosialisasi kepada siapapun saling memahami dan saling mengingatkan jika semua itu sudah dikunyah secara bersama akan menghasilkan rasa pahit, manis dan getir yang menggambarkan hidup kadang susah, sedang dan bahagia maka dengan itu menandakan bahwa seseorang yang bisa hidup bersama akan merasakan apa yang dialami saudara satu dengan yang lainnya maka diantaranya haruslah saling membantu. Apem merupakan simbol dari payung yang berarti dapat melindungi dengan tujuan meminta perlindungan kepada Allah SWT atas segalanya sesuatu yang akan terjadi.

Kapur sirih ditandai sebagai tanah yang putih dimaknai sebagai pembersih, adanya berbagai macam jenis tanah sebagai simbol ragamnya manusia sedangkan yang putih atau disebut sebagai kapur sirih berarti putih atau kembali apapun yang terjadi harus kembali ke Allah dengan mensucikan diri serta memiliki simbol sebagai manusia itu harus memiliki sifat *lerem*. Makna dari seluruh ritual tersebut merupakan sebuah pelajaran bagi manusia untuk

selalu ingat kepada Allah dengan meminta pertolongan kepada-Nya, selalu mematuhi dan menghormati yang diwajibkan, memiliki sikap yang bijaksana, saling menghargai, bisa saling melengkapi dan menasehati serta mensyukuri segala ciptaan yang diberikan terutama dari hasil alam itu berupa tumbuhan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Tidak kalah pentingnya penghormatan kepada orang tua serta meminta keberkahan dalam kehidupannya saat ini maupun yang akan datang.

Tradisi Pengusir Pagebluk dalam Masyarakat Jawa

Manusia dalam menghadapi kejadian alam atau pagebluk yang melanda terutama pandemi covid-19 dengan melakukan berbagai tindakan secara rasional maupun irasional. Harapan yang ingin dicapai tentu agar dijauhkan dari pagebluk yang melanda, kegiatan yang dilakukan secara rasional dengan menjaga perilaku hidup bersih dan sehat yaitu penerapan protokol kesehatan yang ketat. Namun tidak jarang terutama Masyarakat Jawa telah melaksanakan tindakan irasional dalam menghadapi pagebluk salah satunya dengan melakukan berbagai ritual. Tentu setiap daerah memiliki cara yang berbeda sebagaimana yang dilaksanakan di Desa Sumberejo tepatnya di Dusun Bago yang melaksanakan ritual Tanaman Andong dan Kentongan serta ritual pelengkap lainnya.

Tradisi mengusir pagebluk merupakan salah satu kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan simbol-simbol yang telah ditentukan dan memiliki makna, manusia menggunakan simbol-simbol yang ada sebagai sarana komunikasi seperti halnya yang dipercaya oleh masyarakat Dusun Bago bahwa ritual pengusir wabah ini memiliki makna yang mempengaruhi kehidupan mereka terutama pada masa pandemi covid-19. Menurut Clifford Geertz kebudayaan merupakan rangkaian makna yang perlu dilihat secara mendalam (*Thick Description*) melalui simbol-simbol yang ada, sehingga untuk mengetahui dan memahami pesan yang tersimpan didalamnya perlu dikaji lebih dalam sehingga tujuan dari setiap simbol dapat dipahami oleh masyarakat. Ketika manusia tersebut telah memahami makna yang tersimpan di dalamnya maka ada sebuah tindakan yang diwajibkan untuk melaksanakan ritual.

Tanaman Andong dan Kentongan merupakan sebuah tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang sebelum tahun masehi, maka sebagai generasi Orang Jawa maka perlu melakukan apa yang telah dicontohkan para leluhur. Sebagaimana yang dilakukan oleh Sulistiyo terhadap Tanaman Andong dan Kentongan yang diikuti oleh masyarakat Dusun Bago. Dia telah melaksanakan semedi sehingga mendapatkan petunjuk menggunakan simbol-simbol seperti Tanaman Andong dan Kentongan yang digunakan untuk mengusir pagebluk covid-19 seperti yang telah dicontohkan oleh para leluhur dahulu. Simbol tersebut memiliki makna sebuah kehidupan manusia dan permintaan perlindungan kepada Allah untuk senantiasa diberikan limpahan keberkahan terutama berupa kesehatan.

Maka ketika mereka mengikuti ritual tersebut akan ada sebuah kewajiban yang perlu dilaksanakan salah satunya dengan merawat Tanaman Andong agar tanaman tersebut tetap hidup dan tumbuh karena melambangkan sebuah kehidupan, selain itu ketika dalam ritual yang lain yaitu masyarakat memiliki kewajiban untuk menyiapkan masakan dengan memasaknya secara bersama-sama serta persiapan perlengkapan yang ditentukan, dari situlah menurut Sulistiyono tindakan kita merupakan "*Nuboni Pekerti Luhur*" sesuai dengan apa yang diajarkan. Adanya ritual pemasangan Tanaman Andong dan Kentongan menimbulkan berbagai rasa di antaranya kepercayaan diri dan rasa keamananan, timbulnya kepercayaan diri karena setelah mengadakan ritual maka rasa itu muncul bahwa masyarakat tidak akan terkena pagebluk seperti ungkapan bapak Supriadi.

“ Yo nyatane wong ki yo ayem, kok yo ora terus pikiran kok duwe pikiran wedi, yo ngono wis biasa ae lah maksute yo enek ngene nduwe pikiran wedi yo orai, yo wis podo karo sak urung-urunge, enek nyapo-nyapo wis biasa, modele wong kan yo ora kewedan-kewedenan yo opo ngono yo ora ngono yo kabeh

iku maeng seng dijaluik i yo ojo sampek nyatane yo podo ayem kabeh ayem ae wes seng dijaluik yo seger waras”.

Selain itu menimbulkan ketenangan dengan adanya Tanaman Andong dan Kentongan pagebluk yang melanda seperti ungkapan Bapak Tumirin “*Ndak ada istilahnya gerah lah itu ndak ada jadi fungsinya cuma tuk tenang, arti kata sudah tenang gitu*”. Serta wujud dari berbagai ritual yang dilaksanakan tidak lain adalah sebagai permintaan perlindungan kepada Allah dengan wujud doa melalui simbol yang ada. Berbagai rangkaian ritual mengusir pagebluk memiliki makna yang hampir sama, hanya peletakkan pada windu dan wuku sesuai dengan isyarat yang diberikan. Jadi setiap rangkain ritual tersebut diperoleh dari proses Ijtihad dengan mencari kebenaran melalaui semedi lalu pentunjuk yang muncul ditelaah secara mendalam untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari terutama tentang perilaku budi luhur.

Ritual mengusir pagebluk merupakan sebuah modifikasi antara Jawa dan Islam, yang mana dahulu ritual ini dilaksanakan dengan penuh adat Jawa namun saat ini karena banyak masyarakat yang sudah memeluk Islam sehingga beberapa prosesi ritual dilakukan dengan perpaduan Jawa dan Islam seperti halnya dalam doa yang dipanjatkan ketika Suran dan Saparan setelah membaca doa dengan berbahasa Jawa namun juga dilengkapi dengan doa secara Islam. Selain itu ketika hendak melaksanakan beberapa ritual selain membersihkan diri dengan mandi namun juga mensucikan diri yang dilengkapi dengan wudhu serta menggunakan pakaian bersih sebagaimana yang telah diajarkan dalam Islam.

Rangkaian setiap ritual dengan ubo rampen yang berupa makanan mencerminkan agar senantiasa kita selalu menyisihkan rizki untuk orang lain, serta dengan sedekah akan melipat gandakan rizki kita berupa kenikmatan kesehatan ataupun lainnya dan utamanya untuk menolak bala karena sedekah mendahului balak. Sebagaimana hadis yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW.

الْغَمُّ وَتَطَوُّلُ الْبَلَاءِ تَرُدُّ الصَّدَقَةَ: وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى وَقَالَ

Artinya: “Nabi Muhammad SAW bersabda “*Sedekah itu menolak bala dan memanjangkan umur*”.

Hadist tersebut menjelaskan agar senantiasa selalu bersedekah yang berfungsi sebagai menolak balak. Ritual bulan Safar identik dengan *Rabu Wekasan* dilaksanakan pada 10 hari terakhir bulan Safar yang disebutkan turunnya 1000 macam balak, dalam ritual awalan safar tujuannya bukan mengarah pada *Rabu Wekasan* namun memiliki fungsi yang sama yaitu menolak balak karena prosesi ritual juga terdapat sedekah.

Kesimpulan

Pandemi covid-19 dipercaya oleh Masyarakat Jawa sebagai pagebluk, tentu dalam menghadapinya masyarakat Jawa melakukan tindakan yang diajarkan oleh para leluhurnya salah satunya ritual pemasangan Tanaman Andong dan Kentongan sebagai sarana mengusir pagebluk serta ritual lainnya, dari situ masyarakat Jawa telah menciptakan simbol sebagai wujud do'a yang dilimpahkan, setiap simbol yang dibuat memiliki makna yang tersimpan dan perlu dipahami secara mendalam sebagaimana menurut Clifford Geertz. Demikian, dapat dipahami rangkaian ritual memiliki simbol sebagai simbol kehidupan, meminta pertolongan atau perlindungan kepada Allah, dan mencerminkan sikap manusia untuk berbudi luhur. Maka menimbulkan rasa keamanan, kepercayaan diri, ketenangan hingga terlindungi.

Adanya simbol tersebutlah menciptakan suatu kewajiban bagi masyarakat Dusun Bago untuk menyiapkan ubo rampe pada setiap ritual sampai merawat tanaman andong tersebut hingga larangan untuk membuangnya. Adanya ritual tersebut dapat meningkatkan kecintaan kita terhadap alam, mendekatkan diri kepada Allah dan mempererat hutanamann antar masyarakat. Ritual ini mencerminkan kehidupan yang diajarkan pula dalam Islam yaitu cara beribadah, peduli sesama seperti sedekah. Sehingga melalui Ijtihad setelah mendapatkan petunjuk senantiasa manusia akan melaksnakan dan menjaga sikap budi luhur.

Daftar Pustaka

- Basyid, M. Y. (2020, Vol. 17 No.2). Tradisi Mbeleh Wedhus Kendhit Sebagai Sarana Tolak Bala. *Jurnal Sosial Budaya*.
- Brata, M. P. (2018, Vol.19 No.2). Hutnamann Antara Mitos Pagebluk Dan Tradisi Apitan Pada. *Jurnal Patrawidya*.
- Dr. Abang Ishar Ay, M. (2016). *Sejarah Kesultanan Melayu Sanggau* . Jakarta : Yayasan Pusaka Obor Indonesia.
- Farokhah, A. P. (2021, Vol. 7 No.1). Suran di Tengah Pagebluk: Dampak Covid-19 Terhadap Tradisi Jawa Pada Madsa Adaptasi Kebiasaan Baru. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*.
- Fathurrahman Kartadinata, F. W. (2020, Vol. 6 No.2). Kualitatif Interpretatif Merlean-Ponty dalam Fenomena Perkembangan Fashion Remaja di Indonesia. *Jurnal Publisitas*.
- Geertz, C. (1996). The Interpretation of Cultures : Selected Eassays Clifford Geertz. In D. B. Susanto, *Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz* (p. 6). Yogyakarta: Kanisius.
- Haariana, D. H. (2013). *262 Tumbuhan Obat dan Khasiatnya*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Heri Priyatmoko, H. K. (2020, vol. 46, no. 2). Pageblug dan Perilaku Irasional di Vorstenlanden Abad XIX. *Jurnal Masyarakat Indonesia*.
- Kurniawan, H. P. (2020, Vol. 46 No. 2). Pagebluk Dan Perilaku Irasional di Vorstenlanden Abad XIX. *Jurnal Masyarakat Indonesia*.
- Laila, A. A. (2017, Vol. 1 No. 1). Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz).
- Nasruddin. (2011, vol.1, no. 1). Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Studi Agama-agama*.
- Nurrohmah, E. (2017). *Makna Saparan Sebagai Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Priyatmoko, F. T. (2021, Vol. 22 No. 1). “Esuk Lara, Sore Mati ”: Sejarah Pageblug dan Penanggulangannya di Jawa Awal Abad XX. *Jurnal Patrawidya*.
- Ramli, Y. M. (2012, vol. 1). Agama dalam Tentukur Antropologi Simbolik Clifford Geertz . *Jurnal International Journal of Islamic Thought*.
- Siti Rumilah, K. S. (2020, Vol.2 No. 2). Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Dalam Menghadpi Pandemi. *Jurnal Suluk : Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*.
- Supradewi, R. (2020, Vol. 2). Tolak Balak Wabah Pandemi Covid-19 dari Sisi Budaya Jawa. *PSISULA : Prosiding Berkala Psikologi*.